

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dalam arti peneliti mendeskripsikan fenomena-fenomena bahasa politik dalam demokratisasi di Indonesia. Sebagai penelitian di lingkup ilmu bahasa (Linguistik), prosedur penelitian ini menurut Taylor (1995) akan menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang

dapat diamati (Suwendra, 2018:4). Dalam prosesnya, peneliti akan mengungkap fenomena eufemisme dalam debat Capres-Cawapres 2019 perdana di Indonesia melalui data-data transkripsi debat Capres-Cawapres 2019, sehingga penelitian ini memiliki sifat deskriptif-interpretatif. Deskriptif dalam arti peneliti menjelaskan fenomena eufemisme dalam debat Capres-Cawapres 2019 secara jelas, sistematis, dan detail. Interpretatif dengan maksud data-data eufemisme dalam transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 ditafsirkan sedemikian rupa dengan teori-teori eufemisme sebagaimana yang disajikan pada sub bab kajian teori. Penafsiran data-data eufemisme dalam transkripsi debat meliputi 1) bentuk eufemisme, 2) fungsi eufemisme 3) makna kontekstual eufemisme. Ketiga penafsiran demikian sejalan dengan analisis data penelitian yang disajikan pada bab selanjutnya.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana, yaitu peneliti menganalisis wacana-wacana bahasa politik dalam debat Capres-Cawapres 2019 melalui transkripsi debat. Kajian ini senada dengan pendapat Philips (2007) bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Metode penelitian ini relevan dengan analisis wacana, karena penelitian ini mengeksplorasi wacana-wacana bahasa tulis dan lisan dalam debat politik yang mengandung unsur penggunaan eufemisme beserta kompleksitasnya. Wacana bahasa politik demikian yang kemudian disistematiskan secara ilmiah dengan piranti metodologis.

Pembacaan analisis wacana dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan unsur kohesi dan koherensi. Kohesi dan koherensi sebagai framing penting analisis wacana agar wacana yang disajikan memiliki artikulasi yang holistik (Badara, 2015: 64). Arti kohesi bahwa adanya keserasian dan keterurutan antara wacana-wacana eufemisme sesuai dengan tema debat Capres-Cawapres 2019. Keserasian dan keterurutan ini yang kemudian menjadikan

sistematika wacana yang mudah dipahami oleh pembaca. Selanjutnya dari framing kohesi yang dinarasikan dalam wacana eufemisme tersebut akan melahirkan framing koherensi, bahwa wacana-wacana eufemisme dengan berbagai kompleksitasnya memiliki pertautan makna yang kuat, sehingga makna-makna eufemisme dalam transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 tidak mengandung unsur biner dan dikotomi makna. Sebagai hasil penelitian, analisis makna eufemisme dalam transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 demikian memiliki kesatuan makna dan proyeksi makna besar dalam bahasa politik dan demokratisasi di Indonesia.

Sebagai bentuk penelitian yang menggunakan metode analisis wacana, maka jenis media komunikasi yang dianalisis adalah wacana tulis transkripsi debat dan wacana lisan Capres-Cawapres 2019. Peneliti menganalisis secara kritis wacana-wacana bahasa politik yang ada dalam transkripsi debat dan ujaran Capres-cawapres 2019 terutama yang mengarah pada penggunaan eufemisme. Dalam bentuk wacana tulis, peneliti melakukan review, reduksi, dan analisis data transkripsi debat politik Capres-Cawapres 2019 tentang tema-tema eufemisme secara holistik. Kemudian, dalam bentuk wacana lisan, peneliti melakukan analisis kritis terhadap ujaran-ujaran Capres-Cawapres 2019 yang mengarah pada penggunaan eufemisme saat debat berlangsung melalui kanal media sosial yang dijelaskan pada sumber data penelitian ini. Kemudian, merujuk pada jenis pemakainya, penelitian ini bersumber dari wacana dialog, yaitu dialog yang diutarakan oleh Capres-Cawapres 2019 dalam kegiatan debat politik. Peneliti menjelaskan alur kohesi dan koherensi di setiap paparan debat yang mengandung eufemisme. Jenis-jenis wacana ini sebagai alur dan objek penelitian analisis wacana yang dibahas secara sistematis (Setiawati, 2019:43).

3.2. Data dan Sumber Data

Data primer dalam penelitian ini adalah transkripsi percakapan debat yang diadakan dalam rangka pemilihan umum Presiden Indonesia 2019. Transkripsi

percakapan antara calon Presiden Joko Widodo dengan calon Wakil Presiden Ma'ruf Amin melawan calon Presiden Prabowo Subianto dengan calon Wakil Presiden Sandiaga Uno. Debat mengambil tema hukum, korupsi, terorisme, dan hak asasi manusia. Transkripsi debat diunggah pada tanggal 18 Januari 2019. Data transkripsi berupa keseluruhan percakapan yang berisi tanya jawab antara para panelis, pembawa acara dengan para kandidat pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden RI 2019. Data primer demikian memiliki urgensi yang signifikan sebagai bahan dasar dan pokok untuk dilakukan analisis data lebih lanjut, terutama pada sub bab hasil dan pembahasan.

Sebagai data primer dan pokok untuk menjelaskan fenomema-fenomena eufemisme, eksistensi transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 menurut (Mahsun, 2005: 47) dalam sudut pandang penelitian bahasa/linguistik merupakan data yang bersifat non-verbal, karena sifatnya yang menjelaskan fenomena dan gejala bahasa dalam bentuk tulisan. Sedangkan kontestasi debat dengan bentuk ujaran dalam penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan jenis data sekunder yang menguatkan data primer yakni transkripsi debat.

Data primer berupa transkripsi debat demikian yang kemudian direview untuk diketahui bentuk-bentuk eufemisme yang sesuai dengan tema debat (Hukum, Hak Asasi Manusia, Korupsi, dan Terorisme). Dalam ranah hukum, peneliti akan mengidentifikasi bentuk dan fungsi eufemisme yang dinarasikan oleh Capres-Cawapres 2019 yang didokumentasikan dalam transkripsi debat. Begitu juga untuk ranah Hak Asasi Manusia, Korupsi, dan Terorisme.

Data sekunder dalam penelitian ini berupa percakapan debat, berita debat, dokumentasi debat, dan foto-foto kegiatan debat Capres-Cawapres 2019. Dalam terminologi penelitian bahasa, data-data sekunder berupa dokumentasi demikian diklasifikasikan ke dalam bentuk data verbal dan non verbal (Hamamah & Hapsari, 2020: 85). Data-data merujuk pada penjelasan-penjelasan fenomena bahasa dan sebagai bukti empiris kebahasaan untuk memperkuat resistensi data primer.

Data debat berupa percakapan. Peneliti akan mengidentifikasi dan mereview percakapan-percakapan debat Capres-Cawapres 2019 berdasarkan tema yang diangkat (hukum, HAM, korupsi, dan terorisme). Debat yang diselenggarakan oleh KPU demikian bersifat panelis, sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi data, fakta, dan gejala kebahasaan yang ada dalam perdebatan antar Capres-Cawapres 2019.

Data debat dari berita, peneliti akan mengidentifikasi dan mengeksplorasi media massa mana saja yang memberitakan tentang terselenggaranya debat Capres-Cawapres 2019 oleh KPU pada tanggal 17 Januari 2020. Peneliti juga akan mengidentifikasi *headline* yang diberitakan oleh media massa. Data demikian memiliki urgensi untuk kejelasan dan verifikasi pemberitaan debat Capres-Cawapres secara langsung. Sejauh mana media massa memberitakan debat Capres-Cawapres sesuai kaidah jurnalistik dan etika publikasi. Berita-berita debat diambil dari media massa yang memiliki reputasi tinggi dan independen tanpa intervensi pemerintah untuk menghindari subjektifitas penelitian.

Selanjutnya data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen debat. Dokumen dalam penelitian ini disajikan berupa foto-foto kegiatan pra debat, debat berlangsung, dan pasca debat. Foto-foto debat diambil guna menguatkan kejelasan data primer. Sebagai unsur *iconic*, foto-foto kegiatan debat sangat mempengaruhi validitas data yang disajikan, karena dalam foto telah ditampilkan fakta-fakta yang sedang berlangsung tanpa ada rekayasa publik. Misalnya foto gestur tubuh saat debat berlangsung, isyarat bahasa verbal, mimik, dan raut muka. Demikian menjadi unsur penjas yang penting untuk validitas data penelitian.

Tahapan lebih lanjut adalah sumber data, yang dalam istilah penelitian bahasa menurut Mahsun (2005) adalah tempat dimana data-data penelitian diperoleh. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui laman resmi *tirto.id*, yakni dalah sebuah situs [berita](#), artikel, opini, dan [infografik](#) di [Indonesia](#). Pertama kali tayang pada Februari 2016 dan diresmikan pada 3 Agustus 2016

(Wikipedia, 2020). Sajian tulisan *tirto.id* meliputi rubrik *Mild Report*, *Indepth*, *Hardnews*, *Current Issue*, dan *Tirto Visual Report (TVR)*. Pada kesempatan ini, peneliti mengambil data transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 melalui laman dan website ini. Alasan peneliti mengambil data dari sumber data dari *tirto.id* karena situs berita ini memiliki kredibilitas dan reputasi yang baik terkait pemberitaan politik di Indonesia.

Kemudian sumber data sekunder penelitian ini diperoleh melalui Stasiun Televisi TVRI, RRI, Kompas TV, Rajawali TV, RCTI, GTV, MNC TV, iNews TV, Trans TV, Trans7, CNNIndonesia, MetroTV, SCTV, Indosiar, TVOne, ANTV, Berita Satu TV, dan Net TV yang dikoordinir oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU). Selain itu, sumber data sekunder juga didapat melalui berita-berita debat yang ditayangkan dalam media online *kompas.com*, *detik.com*, dan *tempo*. Peneliti juga mengambil sumber data sekunder seputar video debat dari *Official YouTube KPU* dan foto-foto debat dari *Official Instagram KPU*. Untuk lebih lanjut, peneliti akan menyajikan data dan sumber data penelitian ini dalam bentuk tabel.

Tabel.1. Data dan Sumber Data Penelitian

Data		Sumber Data
Primer	Sekunder	
Transkripsi Debat	-	<i>Tirto.id</i> Stasiun Televisi TVRI, RRI, Kompas TV, Rajawali TV, RCTI, GTV, MNC TV, iNews TV, Trans TV, Trans7, CNNIndonesia, MetroTV, SCTV, Indosiar, TVOne, ANTV, Berita Satu TV, dan Net TV.
-	Percakapan Debat	<i>Kompas.com, detik.com, tempo</i>
-	Berita Debat	Official YouTube KPU
-	Dokumentasi Kegiatan Debat	Official Instagram KPU
-	Foto Kegiatan Debat	

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai penelitian yang berafiliasi analisis wacana, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan teknik catat. Sudaryanto (1993:43) menyebut teknik baca dan catat yaitu serangkaian teknik yang digunakan untuk mengungkapkan suatu permasalahan yang terdapat di dalam suatu bacaan atau wacana. Teknik ini ditenggarai oleh penelitian dengan menggunakan metode analisis wacana. Dimana proyeksi teknik baca dan teknik catat samahalnya dengan teknik dokumentasi.

Teknik dokumentasi dalam penelitian bahasa adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen kebahasaan yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek penelitian. Sejumlah besar fakta, fakta, dan gejala bahasa tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi (Hamamah & Hapsari, 2020: 95).

Dalam proyeksinya, data transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 yang bersumber dari *tirto.id* dibaca seksama untuk diidentifikasi bentuk eufemisme dan fungsi eufemisme. Ekspresi eufemisme yang telah teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan lima tema debat yakni hukum, Hak Asasi Manusia, korupsi, dan terorisme. Hal tersebut peneliti lakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dan pembaca dalam mengetahui topik perdebatan yang dibahas. Peneliti juga mengkatagorikan data temuan ke dalam empat topik, hal ini dapat memberikan fokus kepada peneliti mengenai deskripsi makna atau analisis makna konteks pada ekspresi eufemisme yang diujarkan.

Kemudian teknik dokumentasi pada data-data sekunder disajikan dengan memilah-milah data yang sekiranya relevan dengan topik penelitian. Data dari percakapan, peneliti mendokumentasikan video debat Capres-Cawapres 2019 yang telah diunggah malalui *Ofiicial Youtube* KPU. Video tersebut dilihat sembari

mengidentifikasi ekspresi-ekspresi penggunaan eufemisme yang dikatakan secara verbal oleh Capres Joko Widodo dan Wapres KH. Ma'ruf Amin maupun Capres Prabowo Subianto dan Wapres Sandiaga Uno. Ekspresi yang diidentifikasi berupa percakapan verbal dari masing-masing Capres dan Cawapres.

Berita debat Capres-Cawapres 2019 yang bersumber dari *Kompas.com*, *detik.com*, *tempo* didokumentasikan berdasarkan tema-tema debat. Peneliti mendokumentasikan data dari media massa demikian dengan skala mayoritas, dalam arti mengambil *headline* dan konten berita yang memiliki urgensi dalam topik penelitian.

Kemudian, foto-foto kegiatan debat didokumentasikan secara sistematis sesuai dengan tema debat. Foto-foto demikian diunduh dari sumber data *Official Instagram* KPU melalui aplikasi *Instagram Downloader* pasca pelaksanaan debat Capres-Cawapres 2019. Dalam teknisnya, peneliti mengunduh foto-foto pra kegiatan debat, saat kegiatan debat berlangsung, dan pasca kegiatan debat. Hal ini untuk memudahkan validitas data penelitian yang sedang dilaksanakan.

Sajian-sajian data yang dilakukan dengan teknik dokumentasi dalam penelitian demikian sangat tepat untuk penelitian yang berafiliasi analisis wacana. Dimana data, fakta, dan gejala bahasa terutama pada deskripsi eufemisme yang disajikan dalam transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 akan disajikan secara sistematis sesuai dengan tema debat. Peneliti juga mendokumentasikan data-data sekunder penelitian yang bersumber dari media massa dan media sosial seperti yang telah disajikan dalam tabel sumber data penelitian.

3.4. Analisis Data

Secara umum, analisis penelitian kualitatif pada ranah analisis wacana menurut Shiffrin (2007) mengarah pada konten dan gejala bahasa verbal dan non verbal. Bahasa verbal dalam bentuk ujaran, paaparan, dan percakapan. Sedangkan bahasa non-verbal dalam bentuk teks dan naskah. Teks

dikelompokkan ke dalam beberapa jenis menurut fungsinya, dan naskah dibagi ke dalam bentuk formal dan informal.

Analisis data dalam penelitian ini bersumber dari transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 yang diunduh melalui laman *tirto.id*. Transkripsi debat tergolong dari jenis teks formal. Analisis dilakukan secara kritis dan sistematis dan direlevansikan dengan teori eufemisme sebagaimana dijelaskan dalam bab II (kajian teori).

Dalam penelitian analisis wacana ini, data dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan analisis kualitatif yaitu menemukan makna dari data yang dianalisis, seluruh teknik analisis menggunakan konten (isi-makna) sebagai klimak dari rangkaian analisisnya (Bungin, 2006:55). Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data-data eufemisme yang telah ditemukan dan didokumentasikan. Data temuan yang sudah teridentifikasi bentuk dan fungsinya dianalisis berdasarkan teori eufemisme Burrige (2012:67-71). Data dilengkapi dengan analisis makna kontekstual yakni konteks situasi ujaran dalam acara debat Capres-Cawapres 2019. Dengan menganalisis makna berdasarkan konteks dialog debat Capres-Cawapres 2019, peneliti dan pembaca dapat mengetahui bagaimana hubungan antara ujaran dengan makna ekspresi ungkapan eufemisme yang teridentifikasi.

Analisis data sebagaimana dalam desain visual di atas dapat dijelaskan secara deskriptif dan dikategorikan sebagaimana berikut:

- a. Reduksi data atau menentukan sumber data yakni teks transkripsi debat berupa keseluruhan percakapan yang berisi tanya jawab antara para panelis, pembawa acara dengan para kandidat pasangan Capres-Cawapres 2019.
- b. Menentukan sumber data yang ingin dikaji. Peneliti menentukan data dengan cara memilih beberapa ujaran yang terindikasi mengandung eufemisme dari teks transkripsi debat yang telah ditentukan.

- c. Pengelompokan data yang telah dipilih dikategorisasikan berdasarkan ke tujuh bentuk eufemisme Warren (1992) dan enam fungsi eufemisme Burrige (2012). Ketiga unsur ini dikelompokkan secara sistematis.
- d. Data dikategorisasikan ke dalam bentuk-bentuk eufemisme kemudian data tersebut diklasifikasikan berdasarkan empat tema debat yakni Hak hukum, Asasi Manusia, korupsi, dan terorisme. Dalam pengkategorisasian data-data bahasa ini, peneliti mengambil keseluruhan redaksi kata dan kalimat dalam transkripsi debat yang mengandung eufemisme.
- e. Setelah bentuk dan makna eufemisme teridentifikasi, fungsi ungkapan eufemisme disajikan atau disimpulkan berdasarkan fungsi eufemisme Burrige (2012: 67-71). Penyajian dilakukan dengan memperbanyak analisis dan gejala bahasa eufemisme, pertalian kata dan kalimat, pengembangan kata dan kalimat, serta relevansi antar kalimat yang teridentifikasi eufemisme satu sama lain.
- f. Kemudian, data-data eufemisme dianalisis dengan menggunakan teori makna kontekstual Hannapel/Melenk (1979). Analisis makna kontekstual pada tahap ini disajikan secara interpretatif. Dalam arti peneliti berhak melakukan interpretasi secara kritis atas kalimat-kalimat dalam transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 yang teridentifikasi eufemisme dengan perspektif teori Hannapel/Melenk (1979) dan gagasan pribadi. Pola interpretasi dengan menggunakan tiga unsur triadik, yaitu *ground*, *object*, dan *interpretation* (Ricoeur, 2012). *Ground* merujuk pada kalimat-kalimat yang teridentifikasi eufemisme. *Object*, peneliti memberikan acuan/referensi atas data-data eufemisme. *Interpretation*, peneliti menafsirkan gejala-gejala bahasa kontekstual atas kalimat-kalimat yang teridentifikasi eufemisme.
- g. Menghitung jumlah bentuk eufemisme yang paling dominan digunakan. Langkah ini dilakukan dengan mengidentifikasi jumlah eufemisme dari

transkripsi debat Capres-Cawapres 2019 yang tersebar pada kelima tema debat.

- h. Menarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut berdasarkan pembahasan. Kesimpulan yang disajikan dengan menjelaskan temuan-temuan penelitian dengan bentuk penyajian gejala eufemisme dalam bahasa politik dan demokratisasi di Indonesia, yaitu dalam kegiatan debat Capres-Cawapres tahun 2019.

Untuk tahap lebih jelas, berikut disajikan desain visual analisis data dalam penelitian ini:

